

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Referensi karya menjadi salah satu elemen yang penting dalam dunia akademik. Referensi mengacu pada sumber informasi yang digunakan dalam mendukung, memperkuat, serta menjelaskan suatu argument dalam karya ilmiah. Dengan adanya referensi, karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan kepada sumber-sumber yang kredibel sehingga kualitas dari suatu penelitian atau riset dapat dipertimbangkan kembali.

Referensi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti buku, artikel jurnal, *e-book*, dan laporan penelitian. Penggunaan referensi yang baik dan tepat sangat penting untuk menghindari penyalahgunaan informasi. Selain itu, perbandingan antara perbedaan dan persamaan dari karya-karya yang ada dengan yang sedang dikerjakan, perancang karya dapat memperoleh ilmu baru dan perkembangan terbaru mengenai temuan-temuan sebelumnya di topik yang relevan.

Referensi karya yang dijadikan acuan oleh perancang karya terdiri dari jurnal nasional dan jurnal internasional. Dalam Tabel 2.1 terdapat 6 karya acuan yang perancang karya gunakan sebagai referensi karya. Karya I berjudul “*Village Community Empowerment through Sustainable Food Program in Realizing Sustainable Agriculture*” berfokus pada program pangan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal dan memberdayakan komunitas lokal dalam mengelola pertanian. Karya ini menggunakan pelatihan partisipatif dimana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan hingga pelaksanaan program. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi langsung untuk mengetahui tantangan yang dihadapi masyarakat. Hasil penelitian karya terdahulu ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pangan berkelanjutan dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu.

Karya II berjudul “*Addressing Community Food Security Through Gardening: A Review*” mengkaji tentang kebun komunitas yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah masyarakat yang kesulitan terhadap akses makanan

segar, terutama di daerah yang mengalami ketidakamanan pangan. Melalui metode tinjauan literatur yang komprehensif, penulis karya menyatakan bahwa dengan adanya kebun komunitas berarti masyarakat memiliki sumber makanan yang bergizi, berkontribusi pada kesehatan masyarakat, dan pengurangan biaya belanja rumah tangga. Model yang digunakan pada karya ini adalah

Karya III dengan judul “*Understanding Urban Farming as Food Security for Community resilience: A Study in Malang City*” meneliti tentang penerapan pertanian perkotaan sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal dan ketahanan komunitas masyarakat di Kota Malang. Karya ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana penulis ingin mengidentifikasi variasi dalam penerapan urban farming dan masyarakat Kota Malang tetap dapat berkontribusi terhadap keamanan pangan di tengah tantangan urbanisasi juga keterbatasan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urban farming tidak hanya meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan segar, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi melalui partisipasi aktif warga. Model komunikasi *community engagement* dan *SBCC* dalam karya ini dapat menjadi acuan dalam pendekatan perancang karya ke masyarakat.

Karya IV dengan judul “*Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity due to Climate Change (A Case in South Lampung)*” meneliti tentang komunitas petani sawah yang membangun resiliensi komunitas untuk menghadapi ancaman ketahanan pangan karena perubahan iklim. Hasil penelitian karya ini menunjukkan bahwa komunitas petani melalui jaringan kapasitas adaptif, yang meliputi modal sosial dan mengelola sumberdaya yang dimiliki dapat mempertahankan keberadaan kelembagaan lumbung pangan untuk menghadapi ancaman ketahanan pangan karena perubahan iklim.

Karya V berjudul “*Evaluasi Program Pekarangan Lestari (P2L) Kelompok Wanita Tani di Kota Bogor*” meneliti tentang Program Pekarangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya program P2L peningkatan pengetahuan,

keterampilan, dan perubahan sikap Kelompok Wanita Tani menjadi lebih optimal dalam mengelola lahan pekarangan mereka dan menghasilkan sayuran sendiri untuk mengurangi biaya belanja sayuran.

Karya VI dengan judul *“Food Diversification: Strengthening Strategic Efforts to Reduce Social Inequality through Sustainable Food Security Development in Indonesia”* meneliti tentang peran diversifikasi pangan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan pembangunan ketahanan pangan berkelanjutan. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif yang melibatkan analisis dokumen dan wawancara dengan stakeholders. Hasil penelitian menunjukkan diversifikasi pangan berdampak pada peningkatan pendapatan, ketahanan, dan keterlibatan komunitas.



Tabel 2.1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	<i>Village Community Empowerment through Sustainable Food Program in Realizing Sustainable Agriculture</i>	<i>Addressing Community Food Security Through Gardening: A Review</i>	<i>Understanding Urban Farming as Food Security for Community resilience: A Study in Malang City</i>	<i>Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity due to Climate Change (A Case in South Lampung)</i>	<i>Evaluasi Program Pekarangan Lestari (P2L) Kelompok Wanita Tani di Kota Bogor</i>	<i>Food Diversification: Strengthening Strategic Efforts to Reduce Social Inequality through Sustainable Food Security Development in Indonesia</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Deby Febriyan Eprilianto. Tahun: 2023	Felix Buabeng dan Erasmus Kabu Aduteye. Tahun: 2022	Ilham Nur Hanifan Maulana, Ahmad Herlyasa Sosro Pratama, Sukardi, Handayani	Siti Mariyani, Nurmala K. Pandjaitan, Martua Sihaloho.	Ellies Sukmawati, Siti Syamsiah. Tahun: 2023	Fajar Rahmanto, Eko Priyo Purnomo, Aulia Nur Kasiwi.

	Terbit, dan Penerbit	Penerbit: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science	Penerbit:	Nurhayati, Della Agustina Putri, Tasya Fiane Wardah. Tahun: 2023 Penerbit:	Tahun: 2019 Penerbit: Sodality (Jurnal Sosiologi Pedesaan)	Penerbit: Empati (Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial)	Tahun: 2021
3.	Fokus Penelitian	Fokus penelitian pada jurnal ini adalah mengkaji program pangan berkelanjutan yang dapat memberdayakan komunitas desa untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, fokus penelitian juga dimulai pada tahap kesadaran masyarakat hingga	Fokus penelitian pada jurnal ini adalah mengeksplorasi bagaimana kebun komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi ketahanan pangan.	Fokus penelitian pada jurnal ini adalah mengidentifikasi penerapan variasi konsep dan peran pertanian urban dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ketahanan komunitas di kota Malang, Indonesia.	Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah analisis resiliensi komunitas petani terhadap ancaman ketahanan pangan akibat perubahan iklim, identifikasi kapasitas adaptasi yang dimiliki kelompok tani, dan	Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah mengevaluasi pelaksanaan Program Pekarangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Kota Bogor.	Fokus penelitian pada jurnal ini adalah melihat peran diversifikasi pangan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan pembangunan ketahanan pangan berkelanjutan.

		pengembangan kapasitas masyarakat.			memperkuat resiliensi komunitas dalam menghadapi perubahan iklim.		
4.	Teori	Pemberdayaan masyarakat, pendekatan partisipatif	Ketahanan pangan dan keberlanjutan	<i>Food security, Urban farming, Community engagement</i>	Resiliensi sosial-ekologis, kapasitas adaptasi, dan ketahanan pangan	Pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan.	Komunikasi partisipatif, komunikasi interpersonal
5.	Metode Penelitian	Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung, dokumentasi, dan	Penelitian dilakukan dengan metode <i>literature review</i> terhadap berbagai studi dan temuan sebelumnya mengenai kebun komunitas dan	Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan alat analisis kepustakaan. Pencarian data dan sumber pustaka dilakukan dengan	Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif, dengan wawancara yang mendalam dan <i>FGD</i> .	Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif dengan menggunakan evaluasi <i>logic model</i> .	Penelitian dilakukan secara kualitatif yang melibatkan analisis dokumen dan wawancara

		wawancara yang mendalam.	dampak terhadap ketahanan pangan.	menggunakan alat pencarian online seperti Mendeley, Zotero, Publish or Perish, dan Google Scholar, yang berisi platform jurnal Scopus, ScienceDirect, dan jurnal pendukung lainnya.			dengan stakeholders.
6.	Persamaan	Berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas masyarakat.	Berfokus pada ketahanan pangan dengan adanya kebun komunitas. Pendekatan ke komunitas dan resiliensi komunitas.	Kebutuhan pangan dapat terpenuhi secara mandiri dan mewujudkan swasembada pangan. Peran masyarakat dalam berkebudaya menjadi salah satu bentuk resiliensi komunitas yang harus dijalankan.	Tujuan dalam memberdayakan masyarakat terhadap ketahanan pangan agar bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus-menerus berubah.	Pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dan resiliensi komunitas untuk sistem pangan yang dimulai dari keluarga.	Melakukan penelitian dengan metode wawancara dan membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan.

7.	Perbedaan	Fokus utama dalam penelitian ini adalah pertanian di perkotaan dengan keterbatasan lahan.	Metode penelitian <i>literature review</i> .	Fokus utama dalam penelitian ini adalah pertanian di perkotaan dengan keterbatasan lahan.	Metode penelitian tidak menggunakan <i>FDG</i> .	Fokus utama sasaran target audiens yang merupakan kelompok wanita tani.	Tidak mengidentifikasi diversifikasi pangan yang berdampak pada peningkatan pendapatan.
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pangan berkelanjutan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kesadaran, kapasitas, dan pemberdayaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun komunitas memiliki banyak manfaat, yaitu peningkatan ketahanan pangan, pengurangan biaya makanan, dan penguatan komunitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa urban farming dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas petani sawah tadah hujan resilient dalam menghadapi ancaman kerawanan pangan akibat perubahan iklim. Komunitas petani sawah tadah hujan	Hasil evaluasi menyebutkan KWT Mekar Saluyu telah melaksanakan program P2L dengan baik, ditandai dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota KWT mengoptimalkan pengelolaan lahan pekarangan	Hasil penelitian menunjukkan diversifikasi pangan berdampak pada peningkatan pendapatan, ketahanan, dan keterlibatan komunitas.

				<p>melalui jaringan kapasitas adaptif, terutama modal sosial dan mengelola sumberdaya yang dimiliki dapat mempertahankan keberadaan kelembagaan lumbung pangan untuk menghadapi ancaman kerawanan pangan</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas petani sawah tadah hujan resilien dalam</p>	<p>untuk sehingga berdampak kepada berkurangnya pengeluaran belanja untuk sayuran karena telah terpenuhi.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

				<p>menghadapi ancaman kerawanan pangan akibat perubahan iklim. Komunitas petani sawah tadah hujan melalui jaringan kapasitas adaptif, terutama modal sosial dan mengelola sumberdaya yang dimiliki dapat mempertahankan keberadaan kelembagaan lumbung pangan untuk</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>menghadapi ancaman kerawanan pangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas petani sawah tadah hujan resilien dalam menghadapi ancaman kerawanan pangan akibat perubahan iklim. Komunitas petani sawah tadah hujan melalui jaringan kapasitas adaptif, terutama modal sosial dan</p>		
--	--	--	--	--	--	--

					<p>mengelola sumberdaya yang dimiliki dapat mempertahankan keberadaan kelembagaan lumbung pangan untuk menghadapi ancaman kerawanan pangan.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--



2.2 Landasan Konsep

Dalam merancang skripsi karya seminar “Demonstrasi Plot sebagai Langkah Awal Membangun *Food Garden*” sebagai upaya resiliensi kelompok tani di Kampung Nagajaya pada program Food Garden Kita, perancang karya menggunakan beberapa landasan konsep dan teori ilmu komunikasi berikut.

2.2.1 Event

Goldblatt (2014) mendefinisikan *special event* sebagai sebuah selebrasi yang memiliki keunikan tertentu dengan bentuk seremonial dan ritual untuk memenuhi kebutuhan spesifik. *Special event* adalah salah satu kiat yang diselenggarakan oleh perusahaan, lembaga, hingga komunitas untuk mendapatkan perhatian publik sehingga menciptakan citra positif bagi perusahaan atau lembaga serta terjadi komunikasi timbal balik antara kedua pihak yang saling terkait.

Goldblatt (2014) menyatakan bahwa tujuan *special event* adalah sebagai sebuah *celebration, education, dan marketing*. Menurut Goldblatt (2014), terdapat lima tahap yang harus dilakukan untuk menghasilkan *event* yang efektif dan efisien, yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Sebuah *event* tentu memiliki tujuan tertentu dan tergantung pada jenis *event*, konteks, hingga sasaran yang akan dicapai. Tujuan *event* juga berbagai macam dan sebuah *event* bisa memiliki beberapa tujuan utama. Dengan demikian, perancang *event* perlu memiliki pemahaman yang jelas sebelum membuat dan melaksanakan sebuah *event*. Menurut Getz & Page (2019), terdapat beberapa jenis *event* berdasarkan tujuan, skala, dan target audiens, diantaranya:

1. *Event* Komersial, yaitu berfokus pada keuntungan ekonomi. Contoh *event* komersial adalah festival musik, pameran dagang, serta *event* pemasaran suatu produk atau layanan.
2. *Event* Sosial, yang dirancang untuk interaksi sosial dan hiburan yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, seperti reuni, pernikahan, pertemuan sosial, ulang tahun, dan sebagainya.

3. *Event* Budaya, yaitu berfokus untuk merayakan dan melestarikan suatu budaya, seperti festival seni, acara warisan budaya, konser budaya, dan pertunjukan teater.
4. *Event* Olahraga, yang berfokus pada kompetisi fisik dan hiburan seputar olahraga, seperti turnamen, olimpiade, kejuaraan nasional, dan sebagainya.
5. *Event* Pendidikan, biasanya ditujukan untuk pelatihan atau pendidikan peserta dalam proses belajar, seperti seminar, *workshop*, pelatihan, dan konferensi ilmiah.
6. *Event* Sosial/Amal, yang memiliki tujuan untuk menggalang dana dengan tujuan sosial atau kemanusiaan, seperti konser amal, gala penggalangan, dan sebagainya.
7. *Event* Pemerintah/Politik, biasanya berbentuk kampanye politik/pertemuan internasional, rapat umum, dan sebagainya
8. *Event* Keagamaan, adalah *event* yang berhubungan dengan aktivitas atau perayaan keagamaan, seperti perayaan keagamaan, festival keagamaan, dan sebagainya.
9. *Event* Hiburan, yang bertujuan untuk memberikan hiburan atau rekreasi bagi audiens, seperti festival film, konser musik, teater, dan sebagainya.

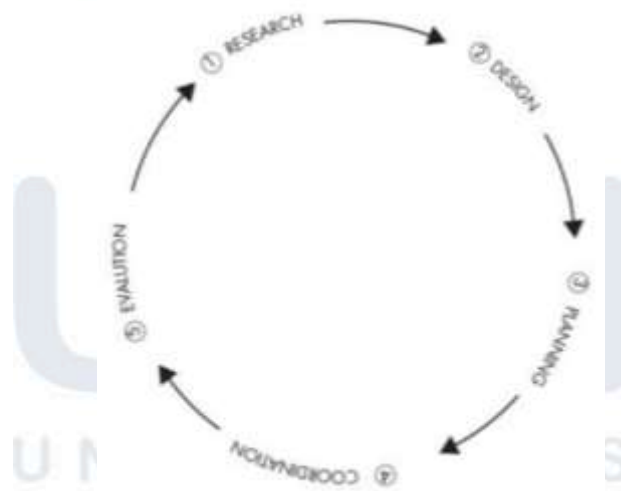
Event merujuk pada suatu kejadian yang terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Biasanya *event* dirancang untuk menciptakan pengalaman berharga, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga pengembangan bisnis. Menurut Goldblatt (2014), *event* adalah suatu kejadian yang diciptakan oleh manusia yang didalamnya terdapat berbagai unsur seperti waktu, tempat, ide, serta komunikasi untuk menciptakan pengalaman yang dapat memengaruhi orang lain.

Pada proses perancangan sebuah *event*, penting untuk memperhatikan *event* management process. Goldblatt (2014) mendefinisikan *event* management sebagai kegiatan profesional yang mempertemukan individu dengan individu lain dengan tujuan perayaan, pendidikan, seni, pemasaran, juga reuni. Sekelompok individu yang saling terkait ini akan bertanggung jawab dalam melakukan penelitian, perancangan, mendesain, hingga melakukan koordinasi untuk dapat merealisasikan

kegiatan tersebut. Goldblatt (2014) menyatakan bahwa *event management* merupakan sebuah seni dan ilmu yang menggabungkan berbagai elemen guna menciptakan pengalaman berkesan kepada audiens, dengan memperhatikan beberapa detail operasional, manajemen waktu yang baik, dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Goldblatt (2014) juga menyatakan bahwa *management event* dapat menjadi alat untuk menciptakan kenangan bagi audiens, yang dapat menghubungkan audiens dengan pengalaman yang berharga.

Management event bukan hanya berlangsung saat sebuah kegiatan terealisasi, namun mencakup keseluruhan proses dari penelitian, perencanaan, hingga evaluasi saat acara telah berakhir. Goldblatt (2014) merumuskan lima tahapan yang biasanya dilakukan untuk membuat *event* dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Berikut tahapan *event management*:

1. *Research* (Penelitian)



Gambar 2.1 Event Management Process
Sumber: (Goldblatt, 2014)

Tahap *research* menjadi fondasi awal yang harus dilakukan untuk perencanaan dan pelaksanaan sebuah *event* yang sukses. Langkah utama untuk melakukan riset adalah mencari berbagai data dari *event* yang sejenis yang pernah diselenggarakan sebelumnya. Tahap riset dapat dimulai dari mengidentifikasi stakeholders, memahami kode etik, analisis target pasar,

hingga resiko-resiko yang akan terjadi. Dengan analisis SWOT, riset juga harus memberikan pemahaman dan mengidentifikasi variable internal maupun eksternal yang dapat menghalangi acara mencapai kesuksesannya.

a. *Strength and Weakness*

Kelebihan dan kekurangan menjadi suatu hal yang perlu dipertanggungjawabkan dan dipertimbangkan sebelum menjalankan sebuah *event*. Kelebihan dan kekurangan dapat diketahui melalui *FDG* atau wawancara dengan stakeholders.

b. *Opportunity and Threats*

Peluang dan ancaman menjadi dua faktor kunci yang akan muncul saat atau setelah sebuah *event* dilaksanakan. Namun, pada tahap riset, kedua faktor kunci ini harus dipertimbangkan dengan matang agar tidak menimbulkan potensi kegagalan pada *event*.

2. *Design*

Untuk menghasilkan *event* yang sukses, pada tahap design perancangan dilakukan secara rinci pada semua aspek, seperti program, konsep, komunikasi visual, dan pengalaman audiens. Di tahap ini lah seluruh ide dan konsep abstrak mulai terlihat dan menjadi nyata. Oleh karena itu, kesuksesan sebuah *event* sangat ditentukan pada desain yang matang dalam perancangan pengalaman berkesan bagi audiens.

a. *Brainstorming and Mind Mapping*

Dalam menjalankan proses perancangan sebuah *event*, perlu adanya kreatifitas untuk melakukan *brainstorming* berbagai element pada *event*. *Brainstorming* pada tahap awal adalah proses pencarian ide secara bebas dan mengumpulkan ide-ide yang relevan. Setelah banyak ide terkumpul, ide-ide tersebut akan disaring untuk memilih yang terbaik, dan salah satu cara untuk

mengorganisir ide yang dihasilkan pada proses brainstorming adalah dengan teknik mind mapping. *Mind mapping* adalah cara yang efektif dalam menggabungkan berbagai macam ide, dimana memungkinkan untuk menyaring ide-ide dengan hati-hati dan menunjukkan bagaimana ide tersebut dapat mendukung sebuah *event* mencapai tujuannya.

b. The Creative Process in Event Management

Setelah melewati tahap brainstorming dan mind mapping, dilanjutkan dengan tahap kreativitas. Pada tahap ini, kreativitas merupakan inti dari perencanaan sebuah *event* yang sukses, dimana melibatkan pencarian ide baru, pengembangan konsep, dan eksperimen ide yang cocok untuk diterapkan dalam *event*. Selain itu, kolaborasi tim dalam proses kreatif ini sangat penting karena semakin banyak ide dan perspektif baru maka akan semakin besar kemungkinan untuk menemukan solusi inovatif untuk perancangan *event*.

c. Making the Perfect Match Through Needs Assessment and Analysis

Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan utama hingga kebutuhan-kebutuhan detail yang ingin dicapai melalui sebuah *event*, baik edukasi, promosi, hiburan, maupun perayaan. Tahap ini menjadi cara terbaik untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan pada *event*, seperti desain acara, pemilihan lokasi, pemilihan tanggal pelaksanaan, hingga pengaturan logistik.

d. Event Eligibility

Kelayakan acara ditentukan dari hasil analisis terhadap berbagai faktor yang secara objektif dapat menentukan apakah

usulan *event* layak untuk direalisasikan. Faktor yang menjadi bahan pertimbangan saat perancangan *event* meliputi anggaran, izin yang diperlukan, juga ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan. Tahap ini merupakan titik pemeriksaan terakhir sebelum perencanaan sesungguhnya dimulai dan perlu waktu yang panjang untuk memeriksanya dengan teliti.

e. The Approval Process

Proses persetujuan menjadi tahap dimana sebuah *event* telah disetujui oleh seluruh pihak yang terlibat dan relevan, seperti klien, sponsor, mitra, dan pihak-pihak yang berwenang lainnya. *Event* memerlukan persetujuan dari klien agar rangkaian acara dapat berjalan sesuai dengan harapan mereka. Selain itu, sponsor, media partner, dan mitra acara lainnya juga berperan penting pada proses persetujuan untuk memastikan acara mencerminkan nilai-nilai mereka. *Event* memerlukan persetujuan resmi, baik dalam bentuk kontrak maupun izin perorangan dari masing-masing instansi. Dengan adanya persetujuan resmi, suatu *event* dapat berjalan sesuai dengan rencana dan terhindar dari masalah dikemudian hari.

3. *Planning*

Tahap *planning* merupakan fondasi dari keseluruhan proses penyelenggaraan *event*. Dalam tahap ini, penyelenggara menetapkan tujuan dan sasaran acara secara spesifik. Goldblatt (2014) menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap visi dan misi acara, serta identifikasi audiens target. Perencanaan yang matang melibatkan analisis kebutuhan sumber daya, waktu, dan keuangan untuk memastikan keberhasilan acara. Pembuatan *timeline* atau jadwal kerja adalah langkah krusial dalam perencanaan. Jadwal ini mencakup setiap aktivitas yang harus dilakukan,

dari awal hingga selesai, dengan tenggat waktu yang jelas. Dalam buku ini, Goldblatt (2014) menggarisbawahi bahwa pemetaan waktu yang realistis akan meminimalkan risiko keterlambatan dan meningkatkan efisiensi. Selain itu, identifikasi potensi tantangan atau kendala sejak awal akan membantu penyelenggara merancang strategi mitigasi.

Bagian terakhir dari tahap perencanaan adalah pembuatan proposal acara, yang mencakup seluruh detail teknis, termasuk anggaran, lokasi, tema, dan jadwal. Proposal ini bertindak sebagai panduan utama untuk pelaksanaan dan juga dapat digunakan untuk mendapatkan sponsor atau persetujuan dari pihak terkait. Menurut Goldblatt (2014), *planning* ini harus komprehensif dan fleksibel untuk mengakomodasi perubahan yang mungkin terjadi selama proses pelaksanaan.

4. Coordination

Tahap koordinasi adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Goldblatt (2014) menjelaskan bahwa dalam tahap ini, manajer acara bertanggung jawab untuk memastikan semua elemen acara berjalan sesuai rencana. Hal ini mencakup pengelolaan tim, logistik, komunikasi dengan pihak ketiga seperti vendor dan sponsor, serta pelaksanaan teknis acara. Koordinasi yang baik membutuhkan pemimpin yang mampu membuat keputusan cepat dan efektif saat menghadapi situasi tak terduga.

Komunikasi adalah kunci utama dalam tahap koordinasi. Setiap anggota tim harus memahami peran dan tanggung jawabnya. Goldblatt (2014) menekankan pentingnya *briefing* rutin sebelum dan selama acara berlangsung untuk memastikan semua pihak berada pada jalur yang sama. Koordinasi dengan pihak eksternal, seperti penyedia layanan catering atau penyewaan peralatan, juga harus dilakukan dengan teliti untuk menghindari miskomunikasi.

Pada tahap ini, fleksibilitas sangat dibutuhkan karena tidak semua hal akan berjalan sesuai rencana. Penyelenggara harus siap dengan rencana cadangan (*contingency plan*) untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul, seperti cuaca buruk, kegagalan teknis, atau perubahan mendadak dari pihak sponsor. Menurut Goldblatt (2014), kemampuan untuk tetap tenang dan mengelola tekanan dalam situasi seperti ini adalah salah satu ciri utama penyelenggara acara yang sukses.

5. *Evaluation*

Tahap evaluasi adalah langkah akhir yang bertujuan untuk menilai keberhasilan acara berdasarkan tujuan awal. Goldblatt (2014) menyatakan bahwa evaluasi mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti survei peserta, laporan keuangan, dan umpan balik dari tim internal. Data ini digunakan untuk mengukur apakah acara telah mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dari segi kepuasan peserta maupun keberlanjutan finansial.

Evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan acara. Menurut Goldblatt (2014), laporan evaluasi yang baik mencakup analisis mendalam tentang apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki di masa depan. Hal ini termasuk mengulas efektivitas strategi pemasaran, efisiensi logistik, serta kualitas koordinasi tim.

Hasil evaluasi harus didokumentasikan dengan rapi sebagai referensi untuk acara mendatang. Goldblatt (2014) menekankan pentingnya berbagi temuan evaluasi dengan seluruh tim untuk meningkatkan proses kerja dan hasil di masa depan. Dengan evaluasi yang komprehensif, penyelenggara dapat terus berkembang dan memberikan pengalaman acara yang lebih baik di waktu yang akan datang.

2.2.2 *Social and Behavior Change Communication*

Social and Behaviour Change Communication adalah proses berkomunikasi secara interaktif sebagai bagian dari program penyebaran informasi, motivasi, pemecahan masalah, serta perencanaan dengan individu, komunitas, atau konstitusi. Pendekatan komunikasi SBCC seringkali menjadi strategi komunikasi yang mendasar pada ilmu perilaku untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan norma sosial individu atau kelompok secara positif. SBCC ini bisa menggunakan berbagai saluran komunikasi dan menjadi pendekatan berbasis komunitas untuk memotivasi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Mckee et al. (2014) menyatakan bahwa *Social and Behavior Change Communication* merupakan prinsip komunikasi perubahan sosial dan perilaku untuk mempersuasi individu atau kelompok mengadopsi gaya hidup baru yang lebih positif dan bermanfaat. Salah satu strategi *framework* SBCC yang cocok dengan kegiatan seminar Food Garden Kita dan dapat diterapkan dalam skala kecil (lokal) adalah *Behavior Change Communication Strategy*, dimana strategi ini berfokus pada ilmu sosial yang memungkinkan terjadinya perubahan (Mckee et al., 2014).

BCC merupakan prinsip komunikasi perubahan sosial yang dominan digunakan untuk mempersuasi audiens dalam mengadopsi gaya hidup baru yang lebih positif dan meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam proses komunikasi dilakukan dengan tujuan yang jelas, terukur, dan terarah, dengan mengikuti kerangka kerja ini, pada perancangan proses komunikasi dapat lebih mudah mengidentifikasi sasaran audiens, merumuskan pesan yang tepat, serta mengevaluasi efektivitas dari strategi komunikasi yang diterapkan.

Framework BCC sangat beragam sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan pengaplikasian, seperti kontak *face-to-face* (seminar, diseminasi, dan pelatihan) dan penggunaan media modern maupun tradisional, seperti musik, media sosial, media massa, teater lokal, dan sebagainya (Rahman et al., 2016).

Untuk mencapai keefektifitasan praktik BCC, target audiens harus dibimbing melalui forum, kampanye, testimoni, hingga *word of mouth* oleh seorang fasilitator atau *peer educator* agar tercipta perubahan yang berkelanjutan (Mabuie, 2020). Dengan adanya strategi BCC, perilaku target audiens yang memiliki persepsi atau kepercayaan berdasarkan keputusan emosi dapat dipengaruhi untuk pengambilan keputusan yang lebih bijak.

2.2.3 Disaster Community Resilience

Disaster Community Resilience merupakan kemampuan komunitas dalam mengelola ketidakpastian, meminimalkan kerugian, dan mengatasi dampak bencana dengan pemulihan cepat dan berkelanjutan (Aldunce et al., 2015). Ketahanan komunitas ini bukan hanya berfokus pada kemampuan pulih pasca terjadinya bencana, namun fokus pada peningkatan kapasitas adaptasi pada perubahan lingkungan dan sosial yang akan terjadi di masa depan. Sedangkan, menurut Norris et al. (Norris et al., 2008), *disaster community resilience* adalah kemampuan komunitas untuk bertahan beradaptasi, dan pulih setelah bencana terjadi dengan tidak menghilangkan fungsi utama mereka.

Masyarakat harus mulai memikirkan dirinya sendiri karena jika bencana besar terjadi. Hal ini dikarenakan pemerintah memiliki sumber daya yang terbatas untuk membantu, seperti sumber daya manusia, anggaran, peralatan medis, serta logistic. Menurut Tariq et al. (2021) konsep ketahanan komunitas terhadap bencana ini dapat membantu masyarakat menanggapi perubahan mendadak akibat bahaya dan beradaptasi untuk peristiwa buruk yang aktual dan potensial. Pasca terjadi bencana, jika bantuan dari pemerintah tak kunjung datang, keadaan akan berubah menjadi sulit dan kacau. Semakin buruk keadaan sosial pasca bencana, kemungkinan terbesar masyarakat dapat saling mencuri, merampok, melakukan kekerasan, hingga membunuh untuk bertahan hidup.